

BUDAYA LITERASI PESANTREN DALAM KARYA SASTRA (Pendidikan Literasi di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon)

Wulandari

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Corresponding Author: e-mail: wulandari@syekhnurjati.ac.id

ABSTRACT

This research is important because it will show how far the management of literacy education and the process of forming a literacy culture has progressed in the Salman As-Salam Islamic boarding school, allowing it to produce students with many works that can be emulated and inspired by other Islamic boarding schools. This study uses a qualitative descriptive approach. The results of the study show that the management of literacy education at the Salman Science Islamic Boarding School in Cirebon is carried out in several stages: planning, organizing, mobilizing, and supervising. While the process of establishing a literacy culture at the Salman Science Islamic Boarding School begins with orientation, not only inviting but also continuing the pre-existing tradition of instilling literacy values in the students by making various efforts such as cultivating a cultural spirit and habituation in the environment, pesantren through two main pillars in the development of the character of the santri, namely the caregiver figure as the role model and the caregiver figure as a source of support and encouragement

Keywords: Education Management; Literacy; Literacy Culture; Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat sejauh mana manajemen pendidikan literasi dan proses pembentukan budaya literasi yang ada di pesantren Sains Salman Assalam, sehingga mampu melahirkan para santri yang memiliki banyak karya yang bisa dicontoh dan menginspirasi pesantren lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menganalisis data berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati agar penelitian mampu memberikan gambaran secara menyeluruh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan literasi di Pesantren Sains Salman Cirebon dilakukan dengan beberapa tahapan: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan. Sedangkan proses pembentukan budaya literasi di pesantren Sains Salman diawali dengan menentukan orientasi, tidak sekedar mengajak, namun juga lebih kepada meneruskan tradisi yang sudah ada sebelumnya dalam menanamkan nilai-nilai literasi kepada para santri dengan melakukan berbagai upaya seperti penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pesantren

melalui 2 pilar utama dalam pembentukan karakter santri, yaitu Figur pengasuh sebagai *the Role Model* dan juga kegiatan yang telah berjalan rutin di pesantren

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan; Literasi; Budaya Literasi; Pesantren

PENDAHULUAN

Di era modern sekarang ini literasi menjadi hal yang penting, Karena literasi bisa membentuk sebuah peradaban ilmu pengetahuan. Maka tidak heran apabila setiap negara mendorong setiap warga negaranya untuk menggalakkan budaya literasi, yang tujuan akhirnya adalah menjadi sebuah bangsa atau masyarakat yang literate (bangsa berperadaban). (Ahmad Ali Azim, 2019). Dalam konteks tradisi intelektual, sebuah bangsa dikatakan berperadaban atau berbudaya yaitu ketika sudah bisa memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Artinya sebuah kebudayaan *literate* (keberaksaraan) adalah sebuah kebudayaan yang menggunakan sistem tulisan dalam penciptaan sastra dan karya sastra dan mampu menuliskan hasil ilmu pengetahuan tersebut.

Literasi pada awalnya kita pahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, sehingga dikenal dengan melek aksara (keberaksaraan). Namun seiring dengan waktu, makna literasi sekarang sudah berkembang menjadi melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik masuk dalam kategori literasi (Ahmad Sofyan Hadi, n.d.). Seseorang bisa dikatakan literat apabila ia memahami sesuatu berdasarkan bacaan dan informasi yang tepat lalu melakukan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan hasil pemahaman dari bacaan tersebut. Kemampuan literasi seseorang juga tidak muncul begitu saja, karena tidak ada manusia yang sejak lahir sudah literat.

Menciptakan sebuah generasi yang literat diperlukan sebuah proses yang panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini diawali dari ruang lingkup kecil yaitu lingkungan keluarga, lalu didukung dan dikembangkan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya baik yang formal dan non-formal seperti kampus, universitas dan juga pesantren (Permatasari, 2015). Budaya literasi pondok pesantren adalah proses pembiasaan membaca dan menulis di lingkungan pondok pesantren. Budaya literasi tersebut merupakan perintah Al-Quran, sebagaimana yang terdapat dalam surat al- Alaq ayat 1-5 dan surat al-Qalam ayat 2.

Adapun Pengertian literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kiai/ustadz/pesantren dalam mengakses (pengetahuan) dari literatur Islam untuk selanjutnya melakukan seleksi, penilaian kritis-analitis, menemukan teori-teori baru, yang pada akhirnya memiliki kemampuan untuk menarasikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk karya sastra seperti puisi, novel, drama, dan lain-lain (Ahmad Ali Azim, 2019). Hal ini senada dengan tujuan budaya literasi pesantren agar para santri mampu melakukan kebiasaan berpikir kritis, yang disertai proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya melalui kegiatan tersebut, mampu menghasilkan sebuah karya sastra (Hasan Baharun, 2020).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia berperan penting dalam mencetak santri-santri unggulan yang berkontribusi membawa masyarakat yang lebih berkualitas (Anwar et al., 2017). Para

intelektual pesantren sejak dulu telah memiliki tradisi menggali ilmu pengetahuan dari sumber-sumber otoritatif untuk mereka lakukan reproduksi ilmu pengetahuan itu menjadi teori-teori baru dan dituliskan dalam kitab tersendiri.

Bahkan tidak hanya buku-buku ilmiah, banyak juga kiai atau ulama yang melihat persoalan yang ada di masyarakat, merenungkannya dan menarasikan hasil perenungan dan kontemplasinya dalam bentuk karya sastra. Diantaranya adalah Buya Syakur Yasin (Pengasuh Pondok Pesantren Candang Pinggan, Indramayu), Ahmad Tohari (Santri, Novelis, Cerpenis, dan Esais), K.H.D. Zawawi Imron (Dewan Pengasuh Pesantren Ilmu Giri, Yogyakarta), Emha Ainun Najib (Budayawan, Pengarang, Penyair), dan K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dikenal dengan nama Gus Mus (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah). Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh yang disegani di dalam negeri, namun juga banyak tokoh-tokoh internasional yang merupakan hasil dari didikan pesantren, diantaranya: Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan salah satu kitabnya *Hasiyah An-Nafa'at 'ala Syarhil Waraqat Lii Mahalli*, Syekh Yasin Al-Fadani dengan salah satu kitabnya *Jam'ul Jawami*, Syekh Nawawi al-Bantani dengan salah satu kitabnya *Tafsir al-Munir*, Syekh Mahfudz At-Tirmasi dengan salah satu kitabnya *Al-Badru Al-Munir Fi Qira'ati Al-Imam Ibnu Katsir* (Maskur, 2019)

Mereka semua adalah kiai dan juga ulama yang berperan tidak hanya mengasuh pondok pesantren, mendidik santri, tapi juga menulis sastra. Hal ini tentunya membuat sastra kian bertambah cita rasanya karena ditulis oleh seorang yang ahli di bidang agama. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah banyak dari komunitas pondok pesantren yang turut serta melahirkan para calon ulama atau kiai yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, namun juga mumpuni dalam sastranya?

Masing-masing pondok pesantren tentunya memiliki dinamikanya masing-masing, ada kemajuan dan perbaikan dalam banyak aspek, namun masih banyak juga kekurangan di aspek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terungkap bahwa pendidikan literasi di pondok pesantren masih lemah (Fuji E Permana, 2019). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Nurkholish Madjid bahwa tradisi intelektual santri pesantren masih kurang bagus, hal ini karena lazimnya para santri pesantren hanya mempelajari dan menghafal literatur keislaman secara harfiah dan sama sekali tidak ada improvisasi dalam bidang metodologi keilmuan, akibatnya proses transmisi hanya menghasilkan penumpukan keilmuan (Nurcholish Madjid, 1997). Minimnya kemampuan menulis para kiai dan santri hingga masih menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren-pesantren, Tradisi pesantren sebagaimana yang kita tahu adalah membaca dan memahami teks dari kitab kuning yang tidak ada harakatnya. Namun mereka tidak diajarkan untuk bagaimana bisa menulis terkait apa yang dirasakannya, menulis apa yang menjadi kegelisahannya terhadap lingkungan dan masyarakat dimana ia tinggal, yang justru kemampuan ini sangat diperlukan agar santri-santri tersebut mampu menuliskan ide-ide mereka dalam bentuk karya sastra baik itu puisi, cerpen atau novel (Mursalim, 2017). Sehingga keilmuan yang dimiliki tidak hanya untuk diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pondok Pesantren (Ponpes) Sains Salman Assalam adalah satu dari sebagian kecil pesantren yang menjadikan literasi sebagai fokus tersendiri dalam program pendidikannya. Salah satunya adalah program karya tulis santri masuk dalam materi karya ilmiah di kelas. Pihak Yayasan ponpes juga memberikan perhatian khusus terhadap aspek literasi pesantren, hal ini terlihat dengan adanya media tulis di setiap majalah dinding (mading) yang ada di area pondok. Dengan pola terjadwal, santri juga sudah rutin menulis sesuai kreatifitas dan kemampuan mereka. Karya ilmiah juga menjadi syarat kelulusan santri Sains Salman Assalam. Santri kelas 6 harus lulus dengan membuat karya tulis.

Karya sastra menjadi fokus dalam penelitian ini, karena karya sastra merupakan bacaan yang bersifat konstruktif. Melalui karya sastra baik itu dalam bentuk novel, cerpen ataupun puisi, santri mampu menyerap sebuah pengetahuan baru dengan mudah dan menyenangkan. Hal ini karena teks sastra memuat cerita atau dongeng yang memiliki unsur hiburan, imajinasi dan banyak pesan moral yang bisa diambil dari sebuah teks sastra. Membaca karya sastra juga mampu menyegarkan otak setelah proses berfikir yang rumit, menjadi penghibur dan penyeimbang dalam kegiatan belajar mengajar serta berpengaruh terhadap perilaku dan tabiat santri dalam kesehariannya (Ahmad Sofyan Hadi, n.d.).

Berdasarkan pada fakta dan masalah diatas, maka peneliti memfokuskan kajian penelitian ini di Pondok Pesantren Sains Salman Cirebon, karena pesantren tersebut memiliki budaya serta tradisi literasi yang menarik untuk dikaji dan juga dicontoh. Menghidupkan literasi santri masih menjadi tantangan besar bagi pesantren untuk melahirkan para santri yang tidak hanya cakap dalam membaca kitab gundul, namun juga cakap dalam menulis karya sastra, baik dalam bentuk puisi, cerpen maupun novel. ibadah *mahdhah* ini sebagai rukun Islam yang kedua setelah syahadat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menganalisis data berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati agar penelitian mampu memberikan gambaran secara menyeluruh. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cikalahang, Dukuh Puntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Penelitian ini telah berlangsung kurang lebih 5 (lima) bulan sejak tanggal 14 Juli 2022 sampai dengan 1 Desember 2022. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari: Subyek, termasuk di dalamnya Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, Santriwan/i. Sedangkan Obyek (variable): Manajemen Literasi Ponpes Sains Salman. Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pesantren Sains Salman Assalam yang berjumlah 1 orang, beberapa ustadz/ustadzah dan juga santriwan dan santriwati. Adapun obyek penelitian merupakan variable penelitian, yaitu sesuatu yang akan dikaji dalam sebuah penelitian, yaitu manajemen literasi pesantren di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan *uji credibility* (Validitas Internal), *Transferability* (validitas

eksternal), *Dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2009). Kriteria Credibility diuji dengan triangulasi data, yaitu dengan mengkroscek data masing-masing informan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil dari observasi, atau pengamatan kelas atau dokumentasi. Serta membandingkan apa yang dikatakan informan secara pribadi dan apa yang di kelas atau umum (Sugiyono, 2009)

Triangulasi yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber berupa wawancara tertulis dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah dan juga para santri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, lalu diperkuat dengan Triangulasi dokumen berupa memeriksa Kembali catatan-catatan materi dan karya-karya santri Sains Salman Assalam Cirebon. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu metode untuk menemukan kenyataan-kenyataan, keputusan, dan membuat hubungan antara peneliti dan responden eksplisit, dapat dikenal dan akuntable. Kemudian dianalisis menggunakan dengan cara mereduksi data, yaitu merangkum atau memilih yang dibutuhkan, penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan table serta verifikasi atau penarikan kesimpulan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan sejak tanggal 14 Juli 2022, peneliti melakukan kunjungan dan survei lokasi penelitian yang berada di Pesantren Sains Salman As- Salam, Pesantren ini berada di Kabupaten Cirebon tepatnya di Jalan Buyut Ngabei, Desa Cikalahang, Kecamatan Dukuh Puntang. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari salah satu narasumber yang merupakan bagian pengasuhan pondok, yaitu ustadz Aung, bahwa sebelum pindah ke Cikalahang pada tahun 2014, Pesantren ini bertempat di desa Patapan, Beber, Kabupaten Cirebon, yang saat itu nama pesantren ini masih bernama Darussalam. Nama Darussalam diambil karena memang pesantren ini awalnya didirikan oleh alumni pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo dan juga alumni Institut Teknologi Bandung (ITB). Di awal berdiri pesantren ini hanya memiliki 18 orang santri. Pesantren yang berdiri diatas tanah wakaf dari KH Usep Saifuddin Zuhri, yang juga merupakan alumni dari pondok modern gontor akhirnya membuka lembaga pendidikan SMP dan juga Aliyah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pak Kyai, diperoleh informasi bahwa awal berdirinya pesantren ini memiliki visi dan misi untuk membentuk santri yang mampu menkolaborasikan ilmu agama dengan sains agar lahir generasi saintis yang juga mumpuni dalam bidang agama. Pesantren yang mengkolaborasikan sistem pendidikan gontor dan sains dalam pembelajaran sehari-hari ini akhirnya terus berkembang dan dari data terakhir yang peneliti dapatkan sudah ada sekitar 300 santri yang bersekolah di pondok pesantren sains Salman Assalam.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dan Budaya Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari kata Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu littera yang bermakna huruf (*letter*) dan diturunkan dari akar kata literatus yang bermakna memiliki pengetahuan tentang huruf dan dapat dimaknai pula sebagai berpendidikan

(*educated*) atau terpelajar (*learned*) (Sange,2010:210). Literasi erat kaitannya dengan pendidikan dan pengetahuan yang berkembang dalam pemahaman keaksaraan dengan empat keterampilan bahasa. Lebih spesifik, literasi lebih mengarah pada keterampilan membaca dan menulis (Fransman, 2006:2). Literasi mengacu pada aspek membaca dan menulis (Fransman, 2006:23). Dengan demikian, literasi fokus pada membaca dan menulis, sedangkan menyimak dan berbicara adalah bagian dari kegiatan orasi. Dari pendapat-pendapat di atas, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis untuk melahirkan suatu produk berupa tulisan yang dihasilkan oleh literat. Adapun Pengertian literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kiai/ustadz/pesantren dalam mengakses (pengetahuan) dari literatur Islam untuk selanjutnya melakukan seleksi, penilaian kritis-analitis, menemukan teori-teori baru, yang pada akhirnya memiliki kemampuan untuk menarasikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk karya sastra seperti puisi, novel, drama, dan lain-lain (Ahmad Ali Azim, 2019).

Budaya literasi pada pesantren dapat dibangun melalui beberapa hal-hal berikut, yaitu (1) mengarahkan aktivitas santri yang berbasis literasi; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran yang berbasis literasi; (3) memeriksa hasil kerja literasi santri; (4) mengarahkan system berkomunikasi keilmuan yang berbasis literasi; dan (5) mengintegrasikan program literasi, kurikulum nasional, dan visi misi pesantren (Muhammad Iqbal, 2020). Ada 2 pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan santri pesantren, yaitu pendekatan langsung (*directcontact*) dan metode tidak langsung (*kontak tidak langsung*) (Sutrianto, 2016: 114). Pendekatan budaya literasi ini berusaha untuk menentukan kesesuaian pelaksanaan program melalui rencana yang telah ditentukan sebelumnya dan untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam masalah atau hambatan yang perlu perbaikan untuk menemukan solusi dari masalah literasi (Sudjana, 2004: 230).

B. Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren

Secara bahasa kata manajemen berasal dari bahasa latin yang merupakan gabungan dari kata “*manus*” yang memiliki makna tangan dan “*agere*” yang bermakna tangan. Sehingga penggabungan kedua makna kata tersebut menjadi “*manager*” yang diartikan sebagai mengatur, mengelola, mewujudkan sesuatu dengan memanfaatkan dan memberdayakan segala kemampuan yang ada agar tercapai target sesuai dengan yang diinginkan. Pencapaian tujuan dan target menjadi tolak ukur kesuksesan dari pengelolaan yang sudah dilakukan. Jika tujuan tercapai, berarti proses pengelolaan sudah berjalan dengan baik (Fitriah, 2018).

Manajemen literasi pesantren dilakukan dalam berbagai tahapan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Sebagaimana penelitian literasi pesantren yang pernah dilakukan oleh Ahmad Ali Azim di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta, bahwa tahap perencanaan dapat diklasifikasikan menjadi: analisis lingkungan baik internal maupun eksternal, menentukan tujuan, membuat rumusan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk menumbuhkan semangat literasi, Menyusun indikator ketercapaian, membuat strategi dan Langkah

kerja, menentukan sumber daya manusia (SDM) dan terakhir sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan tradisi literasi di pesantren. (Ahmad Ali Azim, 2019). Adapun pada tahapan pengorganisasian, Langkah yang bisa dilakukan adalah membentuk tim literasi secara kultural, mengontrol, mendampingi dan memberi tanggung jawab penuh kepada tim yang telah dibentuk serta merancang beberapa kegiatan semacam pelatihan, diskusi atau nonton bareng terkait literasi. Pada tahapan penggerakan, pengasuh pesantren atau direktur bagian pengajaran ikut bertanggung jawab untuk mensosialisasikan program literasi, memberikan motivasi sekaligus reward atau pencapaian target literasi yang telah dilakukan. Sedangkan pada tahap pengawasan, dua unsur yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan sebagai sebuah Langkah pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh atau direktur bagian pengajaran untuk mengetahui sejauhmana kegiatan dan ketercapaian program literasi yang sudah dilakukan oleh tim. Setelah memonitoring, Langkah terakhir adalah memberikan evaluasi dari beberapa program yang sudah dilaksanakan, belum dilaksanakan dan juga kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan Pendidikan literasi, yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk membuat program literasi pada tahun-tahun mendatang. Keterpaduan tahapan-tahapan pada manajemen literasi pesantren ini diharapkan mampu mewujudkan sebuah tradisi literasi pesantren yang mampu mencetak snatri yang cerdas, aktif, kreatif dan produktif dalam berkarya sastra baik itu puisi atau novel.

C. Proses Pembentukan Tradisi Literasi di Pesantren Sains Salman As-Salam Cirebon

Melalui pengamatan (observasi) peneliti bahwa sebenarnya sudah muncul kesadaran dari pada santri dan juga para pendidik tentang pentingnya pendidikan literasi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa agenda yang sudah berjalan sebelumnya, seperti Club Mading, pelatihan literasi yang dilakukan untuk para ustadz/ustadzah. Dilihat dari kurikulumnya juga sudah menerapkan kurikulum terpadu yang sangat resposif dengan perkembangan literatur santri. Kurikulum menjadi salah satu aspek yang urgent dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan secara nasional. Sebagai sebuah komponen yang strategis dalam pendidikan, kurikulum menjadi sebuah penentu ketercapaian sebuah lembaga pendidikan itu berkualitas atau tidak (Sholehah & Kati, 2020). Begitu juga ketika melihat pesantren Sains Salman As-Salam, maka aspek awal yang menjadi konsen peneliti yaitu keterpaduan kurikulum yang dimaksud adalah yang pertama menggunakan kurikulum Pesantren Modern Darussalam Gontor dimana santri-santrinya diajarkan agama dan juga bahasa Arab serta Inggris sebagai bahasa keseharian beraktifitas maka dari itu mata pelajaran agama dan bahasa yang diajarkan diambil dari kurikulum Pondok Pesantren Modern. Kurikulum yang kedua menggunakan kurikulum sains dari Diknas, yaitu dalam proses KBM santri-santri ditekankan dalam mempelajari sains sehingga dapat menjadi seorang saintis, dan Kurikulum yang ketiga adalah Disiplin Tahfidz Al-Quran sehingga ketika santri-santrinya lulus dengan mempunyai hafalan minima 8 juz sebagai bekal. Adapun rincian targetnya yaitu kelas 1 KMI/ 7 SMP hafal sebanyak 1 juz, 2 dan 3 KMI sebanyak 1

setengah juz sehingga dalam 6 tahun (SMP IT dan MA/ 1-6 KMI) dapat menghafal 8 juz (Hidayat, 2022).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Dzikri Abdullah, S.Pd selaku direktur KMI, bahwa dari tahun 2021, program karya tulis santri sudah masuk dalam materi karya ilmiah di kelas. Selain itu juga media santri untuk menyalurkan minat dan bakat menulisnya sudah disiapkan dan disediakan oleh pondok melalui majalah dinding (mading) dan juga beberapa club literasi. Di sela waktu ekstrakurikuler, beberapa santri yang punya minat menulis sudah dibiasakan untuk membuat karya tulis sesuai dengan kreativitas dan kemampuan mereka. Selain itu membuat karya tulis ilmiah juga menjadi salah satu syarat kelulusan santri kelas 6 Sains Salman Assalam.

Pembiasaan literasi tersebut tidak hanya digalakkan untuk para santri, tenaga pendidik yang berada di pesantren sains salman Assalam juga ikut dilibatkan dalam mensosialisasikan beberapa program untuk mendukung literasi di pesantren, diantaranya adalah memasukkan beberapa materi seperti *Al-Insya* (Menulis dalam bahasa Arab), *Composition* (Menulis Berbahasa Inggris) dan Menulis Karya Tulis Ilmiah sebagai materi pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Sains Salman Assalam. Tidak hanya itu, berdasarkan observasi langsung yang peneliti temukan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan *Muhadhoroh* (Latihan Berpidato) dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, Program Intensif Bahasa sampai pada kegiatan kepramukaan, santri selalu dibiasakan untuk membuat teks atau menulis materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan dimulai.

Dalam kegiatan ujian formal di sekolah juga para tenaga pendidik baik ustadz dan ustadzah diwajibkan untuk membuat soal-soal ujian dalam bentuk esai, hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan agar santri terbiasa menulis dengan tulisan yang panjang, diharapkan dengan pembiasaan-pembiasaan sederhana tersebut, akan membentuk kepribadian santri yang menyukai literasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses pembelajaran di pesantren.

Untuk membantu peneliti dalam rangka mewujudkan budaya dan literasi santri di Pesantren Sains As-Salam Cirebon, peneliti merekrut beberapa orang *Research Assistant* dari mahasiswa yang peneliti untuk mengkoordinir kegiatan literasi ini. Peneliti juga turut memberikan saran kegiatan yang bisa diterapkan di Pesantren Sains Salman, salah satunya yaitu membentuk Klub Literasi Santri (KLS) untuk menghimpun dan mengumpulkan beberapa santri yang memiliki minat keinginan menulis karya sastra. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: Tahap Perekrutan dan Seleksi, tahap ini merupakan tahap paling awal dan paling dasar dalam rangka pengembangan literasi sastra yang bertujuan melahirkan karya yang berisikan karya-karya santri berupa buku antologi cerita pendek. Santriwan dan santriwati direkrut untuk bergabung dengan Klub Literasi Santri (KLS). Setelah selesai perekrutan atau pendaftaran keikut serta dalam kegiatan. Kemudian diadakannya seleksi peserta, dimana tidak semua santri memiliki interest dalam menulis da bersedia mengikuti kegiatan ini, hingga akhirnya terjaring 17 orang

santriwan dan santriwati yang bersedia digembleng dalam beberapa hari kedepan untuk bisa dan mampu menghasilkan karya sastra.

Tahap kedua, yaitu Kajian dan Bimbingan Menulis, dimana pada tahap ini narasumber ahli dari dosen maupun mahasiswa yang sudah memiliki karya berupa novel atau cerpen yang sudah terbit dijadikan sebagai pembicara untuk memberikan materi-materi ataupun kajian terkait sastra kepada peserta. Di dalamnya membahas mengenai seputar sastra, sastrawan, karya sastra, kemudian terkait cerpen, batasan-batasannya, ciri-cirinya, unsur-unsur yang termuat, elemen-elemen dan lain-lainnya. Hal ini perlu disampaikan dengan harapan peserta dapat membuat cerpen dengan isi yang berbobot, setidaknya di dalam cerpen yang dibuat mengandung norma, etika dan pelajaran hidup sehingga cerpen yang dibuat memiliki makna tersendiri.

Selanjutnya Tahap Pembuatan Karya, tahap ini merupakan tahap santri-santri atau peserta klub literasi sastra membuat dan mengeskpresikan diri dengan membuat tulisan mereka sendiri. Tulisan yang disepakati adalah tulisan cerita pendek atau akrab disebut dengan cerpen. Dalam sesi pembuatan karya, santri-santri dibimbing melalui kebiasaan membaca sebelum menulis, pembiasaan membaca ini merupakan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yang juga diterapkan dalam lembaga pendidikan pesantren. Proses pembiasaan membaca ini harus didukung oleh guru dan warga sekolah lainnya agar program pengembangan literasi melalui kebiasaan membaca ini menjadi sesuatu yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga ide menulis akan terbentuk dan santri mampu memaksimalkan daya imajinasinya dengan baik (Khoiriyah, 2020). Adapun waktu kegiatan pembuatan karya diserahkan kepada peserta itu sendiri sehingga pembuatannya tidak berpatok pada waktu ataupun tempat dalam pertemuan bersama. Namun peserta tetap diberikan *deadline* dalam rangka menjamin kelancaran untuk tahap berikutnya.

Tahap berikutnya adalah Digitalisasi dan Editing, pada tahap ini, research Assistant men-*digitalisai*-kan karya-karya santri menjadi berbentuk digital. Pada tahap ini pula, karya-karya santri disunting kembali dalam hal penggunaan diksi, kata hubung dan cara penulisan. Guna membenahi karya-karya santri agar lebih nyaman dan mudah dipahami oleh pembaca. Dan yang terakhir adalah Penyusunan Output. Karya-karya yang telah di-*digitalisasi*-kan disatukan dan disusun dengan rapi serta dibuat menjadi draft buku secara softfile. Adapun buku yang dimaksud adalah buku antologi cerita pendek yang berjudul *Desir Anila-Antologi Cerita Pendek* yang merupakan karya para santri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon yang sudah melewati proses *editing*. Buku Antologi setebal 300 halaman ini merupakan karya kolaborasi antara santriwan santriwati Pesantren Sains Salman As-Salam dengan mahasiswa. Semester 7 (tujuh) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi peneliti, hanya saja peneliti harus menyesuaikan waktu untuk bisa melihat sejauh mana kegiatan literasi yang sudah berjalan di pondok ketika selesai pembelajaran formal yang biasanya waktunya di sore hari atau di waktu libur sekolah. Beberapa kegiatan lain juga dilakukan peneliti seperti membuat acara nonton bersama para santri yang menghasilkan output berupa resume dari jalan cerita yang barusan ditonton beserta tanggapannya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa pertanyaan yang seringkali meragukan kemampuan masyarakat akademik pesantren baik Kyai, tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) maupun santri dalam menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang baik, hal ini diduga karena memang kurikulum di pesantren tidak ramah literasi. Selain itu penelitian ini tentunya akan bermanfaat sebagai nilai tambah wawasan khasanah keilmuan peneliti dan juga beberapa peneliti lainnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menggugah minat para pendidik khususnya masyarakat akademik pesantren untuk dapat menuliskan berbagai ide- ide kreatifnya sesuai dengan minat dan kajian keahliannya dalam bentuk tulisan ilmiah baik dalam bentuk jurnal maupun buku. Selain itu juga, penelitian ini ingin melihat sejauh mana perkembangan literasi pesantren, baik itu kemajuan dan jugaambatannya. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah rekomendasi agar kedepannya masyarakat akademik pesantren bisa mendapatkan semacam pelatihan penulisan karya tulis ilmiah yang baik, yang dampaknya akan semakin banyak karya yang lahir dari pesantren, yang tidak hanya dinikmati dan bermanfaat bagi lingkungan pesantren saja, namun bisa dibaca dan dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga dengan demikian akan lahir kepercayaan terhadap pesantren sebagai sebuah institusi Pendidikan yang tidak hanya memperhatikan ilmu agama, namun keilmuan secara umum bisa diperoleh di pesantren yang memiliki konsen yang sama dalam bidang literasi pesantren.

PENUTUP

Budaya literasi santri dalam bentuk karya sastra sebagai sebuah fenomena dan realitas yang ada dalam dunia pendidikan butuh perhatian khusus agar apa yang sudah dicapai terus berkelanjutan dan mampu menciptakan seorang santri yang tidak hanya paham ilmu agama, namun mampu menuangkan dan pengetahuannya dalam bentuk karya sastra, baik itu dalam bentuk puisi maupun prosa. Temuan penelitian ini adalah Pertama, manajemen literasi pesantren yang ada di Pesantren Sains Salman Assalam dilakukan dalam berbagai tahapan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Proses pembentukan budaya literasi di pesantren Sains Salman Assalam diawali dengan membuat beberapa kebijakan pesantren yang memadukan kurikulum pesantren dengan perkembangan literasi, seperti menjadikan karya ilmiah menjadi syarat kelulusan santri tingkat akhir. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren Sains Salman Assalam dalam rangka membentuk dan mencetak kader yang kreatif adalah melalui pola terjadwal santri sudah rutin diarahkan untuk menulis di kelas awal, meskipun kewajiban menulis karya Ilmiah dan makalah Sains hanya pada kelas akhir. Apabila diskemakan ada 2 pilar utama dalam pembentukan budaya literasi santri, yaitu Peran bagian pengajaran pesantren sebagai penggerak dan juga beberapa kebijakan pesantren dalam bentuk program literasi sebagai bagian dari kurikulum dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali Azim. (2019). *Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Ahmad Sofyan Hadi, D. (n.d.). *PEMANFAATAN VARIASI NOVEL UNTUK MENGEMBANGKAN LITERASI DI LINGKUNGAN SANTRI*. Researchgate.Net. Retrieved October 8, 2021, from https://www.researchgate.net/profile/Prima-Vidya-Asteria/publication/318310674_PEMANFAATAN_VARIASI_NOVEL_UNTUK_MENGEMBANGKAN_LITERASI_DI_LINGKUNGAN_SANTRI_SMA_ASSA'ADAH_SAMPURNAN_BUNGAH_GRESIK/links/59623e45aca2728c11046b1f/PEMANFAATAN-VARIASI-NOVEL-UNTUK
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Fitriah, N. (2018). Manajemen Pengembangan Kultur Literasi di MTs Kota Batu. *Manajemen Pendidikan Islam*, 03(02), 63–71.
- Fuji E Permana. (2019). *Pengamat: Literasi Menulis di Pesantren Masih Lemah* | *Republika Online*. [Www.Republika.Co.Id](http://www.Republika.Co.Id). <https://www.republika.co.id/berita/pkvflt428/pengamat-literasi-menulis-di-pesantren-masih-lemah>
- Hasan Baharun, L. R. (2020). Ghirah Belajar Santri Melalui Literasi Pesantren. *Jurnal Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 108–117.
- Hidayat, Z. (2022). *Profil Yayasan dan Pesantren Sains Salman As-Salam*. Ponpes Sains As-Salam.
- Khoiriyah, N. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Memperkuat Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas 4 SD ANAK SHALEH Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Muhammad Iqbal. (2020). Meningkatkan Budaya Literasi Santri Pada Pesantren Terpadu di Aceh. *Ibrah, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 17–33.
- Mursalim. (2017). Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis). *Ca L L S*, 03(01), 31–38.
- Nurcholish Madjid. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan*. Paramadina.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Literasi. *Seminar Bulan Bahasa UNIB 2015*.
- Sholehah, S., & Kati, S. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.31942/MGS.V11I1.3466>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.